



Prof. Dr. Novi Anoeграjеkti, M.Hum.
Guru Besar dalam Bidang Ilmu Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember



Prof. Dr. Djoko Saryono, M.Pd.
Guru Besar dalam Bidang Ilmu Pendidikan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang



Prof. Dr. I Nyoman Darma Putra, M.Litt.
Guru Besar dalam Bidang Ilmu Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana

Sastra dan pariwisata memiliki hubungan resiprokal. Banyak karya sastra yang mendapat inspirasi dari kepariwisataan, sebaliknya, banyak destinasi pariwisata yang populer karena karya sastra. Akan tetapi, kajian sastra dengan pendekatan pariwisata belum pernah hadir di Indonesia sebagai satu sosok pendekatan khusus.

Buku ini memperkenalkan pendekatan baru *literary tourism* atau sastra pariwisata dengan menyajikan berbagai objek kajian seperti puisi, novel, dan sastra lisan. Pendekatan sastra pariwisata ini diharapkan dapat menggarahkan kehidupan kritik sastra, penciptaan karya sastra berkaitan dengan kepariwisataan, dan membuka area penelitian sastra yang kreatif, kritis, produktif, dan inovatif.

Penulis

Adolna Valomona Samostr Letaan • Ali Imron Al-Ma'rif dan Farida Nugrahani
Anas Ahmadi • Bari Sudardi • Djoko Saryono • Eka Satriyati • Esti Ismawati
Haru S.P. Saputra • I Made Suyasa • I Nyoman Darma Putra
Kun Andyan Anindita • Lailah Ratnawati dan Nurhayati
Lina Melinawati Rahayu • Mohd. Harun • Sutrisna Wibawa
Novi Anoeграjеkti dan Endah Imawati • Prasetyo Adi Wisnu W.
Sance A. Lamusu • Separdi Djoko Damono • Satri Sunardi
Setya Yuwana Sudikan • Siti Gomo Atlas • Suantoko • Sudarsono Macaryus
Sukatman • Surastina dan Elfrina Yuricki • Susi Darhestining
Suwardi Endraswara • Wiyatni • Yoseph Yapi Taum



SASTRA PARIWISATA
Editor: Novi Anoeграjеkti, Djoko Saryono, I Nyoman Darma Putra

SASTRA PARIWISATA

Editor

Novi Anoeграjеkti, Djoko Saryono, I Nyoman Darma Putra

Pengantar: Suwardi Endraswara

Prolog: Sutrisna Wibawa

Epilog: Setya Yuwana Sudikan

Ronggo Warsito adalah pujangga besar yang disegani. Dialah penyair yang tidak tertandingi di zamannya. Membaca karyanya dan mengunjungi makamnya adalah bentuk wisata sastra yang direkomendasikan untuk kaum milenial (Esti Ismawati)

Wisata sastra adalah salah satu jenis wisata budaya yang berkaitan dengan tempat, kejadian, dan peristiwa yang berasal dari narasi-narasi kesusastraan, baik sastra lisan maupun sastra tulisan. Wisata sastra juga dapat berkaitan dengan peninggalan para sastrawan baik berupa rumah, tempat lahir, kampung halaman, rute perjalanan, kuburan, ataupun museum yang berkaitan dengan sejarah kehadiran sastrawan. Gunung Padang dalam novel *Siti Nurbaya* karya Marah Rusli menjadi destinasi wisata sastra, yang kemudian dibangun pula makam Siti Nurbaya (Yoseph Yapi Taum)

SASTRA PARIWISATA

Editor
Novi Anoegrajekti
Djoko Saryono
I Nyoman Darma Putra



PENERBIT PT KANISIUS

Sastra Pariwisata

1020003019

© 2020 - PT Kanisius

Buku ini diterbitkan atas kerja sama

PENERBIT PT KANISIUS (Anggota IKAPI)

Jl. Cempaka 9, Deresan, Caturtunggal, Depok, Sleman,

Daerah Istimewa Yogyakarta 55281, INDONESIA

Telepon (0274) 588783, 565996; Fax (0274) 563349

E-mail : office@kanisiusmedia.co.id

Website : www.kanisiusmedia.co.id

dan

Himpunan Sarjana - Kesusastran Indonesia (HISKI)

Komisariat Jember

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember

Jln. Kalimantan 37 Jember 68121

Website : fib.unej.ac.id

No telepon : 0331-337188

E-mail : hiskijember@gmail.com

Cetakan ke-	3	2	1
Tahun	22	21	20

Editor Penerbit : C. Erni Setyowati, Erdian

Desain isi : Oktavianus

Desain sampul : Nova Rabet

Lukisan : The Lagoon Bridge

(<https://www.rumarabet.com/>)

Pelukis : Rabet MS (1947-2017)

ISBN 978-979-21-6409-1

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apa pun, tanpa izin tertulis dari Penerbit atau Penulis.

DI TITIK NOL INDONESIA

Di sini: bersama denganmu, terus terang, aku selalu kehilangan segenap kenangan –karena bersandingan bersamamu di ujung pulau ini lebih tak terlupakan– melebihi segala ingatan tentang yang silam, sedang, dan akan. Apalagi bersisian di dalam bingkai lanskap alam menakjubkan– laut lepas kebiruan, bening memantulkan kehangatan yang kita usahakan– langit cerah membiru menyaingi warna laut memancarkan segala keselarasan kaki-kaki kehidupan yang selalu kita perjuangkan.

“Dalam kebersamaan yang begini tiada dua– di Kilometer Nol Indonesia– aku tiba-tiba merasa muda, mungkin malah remaja meski anak-anak sudah mendaki dewasa,” gumammu disambut kesiur angin laut

yang tiba di pantai. “Kau akan selalu muda selamanya— di hatiku,” sahutku sambil memainkan bola mata di atas ombak-ombak kecil yang segera berderai. Lalu abjad-abjad berguguran — membiarkan segala pengalaman tak terbahasakan. Lalu bunyi-bunyi berlarian menuju jantung diam— membiarkan segenap perasaan tak terkatakan.

Di Kilometer Nol Indonesia, bangunan keindahan sastra kurasakan tumbang — karena lukisan alam semesta lebih tak kepalang. “Sayang, mari kita saling bersulang kemesraan— agar potret-potret tentang kita jadi puitika tak tertandingkan,” pintaku —kepadamu.

“Sayang, di hadapmu aku selalu mabuk kepayang —meski baru sedikit meneguk kenikmatan!” timpalmu. Daun-daun pepohonan pantai tertegun— lupa menggugurkan diri.

Karang-karang yang menjulur di dasar pantai menjelma teras-teras asri: menunggu kita duduki.

“Kaliankah mempelai kehidupan?” kecipak-kecipak ombak mencumbu pantai merumuskan makna.

Aceh, 2019

Djoko Saryono

DAFTAR ISI

DI TITIK NOL INDONESIA	iii
DAFTAR ISI	v
Kata Pengantar Editor	
MEMBANGUN NARASI YANG MENGINSPIRASI	x
Kata Pengantar Ketua Umum HISKI	
RAYUAN SASTRA DAN PARIWISATA KATA	
Prof. Dr. Suwardi Endraswara, M.Hum.	xxi
Prolog	
SASTRA PARIWISATA: PERJALANAN	
PENGEMBANGAN BUDAYA	
Prof. Dr. Sutrisna Wibawa, M.Pd.	xxviii
PARIWISATA DAN SASTRA LISAN	
MENGEMAS DONGENG	
Sapardi Djoko Damono	1
METAMORFOSIS PUTRI MANDALIKA:	
DARI CERITA RAKYAT MENJADI <i>RESORT</i> WISATA	
I Made Suyasa	10

RARA JONGGRANG SANG PENAKLUK BANDUNG BANDAWASA: MITOS DALAM PARIWISATA CANDI PRAMBANAN Ali Imron Al-Ma'ruf dan Farida Nugrahani	28
PEMBERDAYAAN CERITA RAKYAT UNTUK PENGEMBANGAN DESTINASI WISATA YANG BERBASIS KEKAYAAN BUDAYA INDONESIA Sastri Sunarti	46
LEGENDA <i>PULO KEMARO</i> : PENGALIHWAHANAANNYA BAGI KEMAJUAN OBJEK WISATA Latifah Ratnawati dan Nurhayati	73
TRADISI LISAN PESTA <i>TUPPING</i> DALAM MASYARAKAT LAMPUNG Surastina dan Effrina Yuricki	94
PARIWISATA DAN SASTRA MODERN	
EKSPRESI ROMANTIK DAN KRITIK: PARIWISATA BALI DI MATA EMPAT PENYAIR INDONESIA I Nyoman Darma Putra	113
YOGYAKARTA DALAM SASTRA: DOKUMENTASI PARIWISATA SEBAGAI MEDIA PROMOSI WISATA Lina Meilinawati Rahayu	135
<i>ECOTOURISM</i> , SASTRA, FILM, REKREASI IMAJINATIF Anas Ahmadi	158
BERWISATA KE LEMBATA MELALUI <i>CINTAKU DI LEMBATA</i> KARYA SARI NARULITA DALAM PERSPEKTIF SASTRA PERJALANAN DAN KRITIK SASTRA FEMINIS Wiyatmi	172

SASTRA DIGITAL DAN PARIWISATA KEPULAUAN: BELAJAR PADA PORTAL LONTAR MADURA Ekna Satriyati	186
---	-----

WISATA RELIGI DAN SEJARAH SASTRA

INOVASI PRODUK PARIWISATA RELIGI MELALUI CERITA PEWALIAN DI MAKAM SUNAN BEJAGUNG KABUPATEN TUBAN Suantoko	203
PUI SI PADA BATU NISAN ACEH SEBAGAI DAYA PIKAT WISATA SPIRITUAL Mohd. Harun	226
JEJAK-JEJAK PANGERAN DIPONEGARA DALAM PENGEMBANGAN WISATA Bani Sudardi	244
KI AGENG PANDANARAN DAN MAKAM SUNAN BAYAT: KAJIAN PARIWISATA SASTRA Kun Andyan Anindita	268
PUJANGGA TERAKHIR KERATON KASUNANAN SURAKARTA RADEN NGABEHI RANGGAWARSITA: KAJIAN PARIWISATA SASTRA Esti Ismawati	294
PULAU MANSINAM SURGA KECIL DI ATAS TANAH PAPUA: IKON DESTINASI WISATA RELIGI DAN PEMERTAHANAN NILAI-NILAI TRADISI LISAN <i>NUMFOR-DORERI</i> DI TANAH PAPUA Adolina Velomena Samosir Lefaan	317
SASTRA LISAN <i>DIKILI</i> MOMENTUM WISATA RELIGI Sance A. Lamusu	344

KISAH RAJA NISAN DALAM TRADISI LISAN DAN PENGUATAN INDUSTRI WISATA INDONESIA	Sukatman	387
---	----------	-----

SASTRA PARIWISATA DAN INDUSTRI KREATIF

SASTRA PARIWISATA: DARI LEGENDA SAMPAI <i>BANYUWANGI ETHNO CARNIVAL</i>	Novi Anoeграjekti dan Endah Imawati	419
IDENTITAS DESTINASI WISATA DALAM SYAIR LAGU: DARI KULINER SAMPAI ISTANA	Sudartomo Macaryus	439
DESTINASI WISATA SASTRA SEBAGAI BIDANG KAJIAN: BEBERAPA PRINSIP DAN PROSPEK	Yoseph Yapi Taum	461
SASTRA RITUAL: MENGEMBAN TRADISI WARISAN LELUHUR SEBAGAI WAHANA TAMASYA LITERASI	Heru S.P. Saputra	481
PEMANFAATAN KEKAYAAN KHAZANAH MAKANAN DAN MINUMAN KHAS JAWA DALAM <i>SERAT CENTHINI</i> SEBAGAI SARANA <i>BRANDING</i> KAMPOENG BATIK LAWEGAN SURAKARTA	Prasetyo Adi Wisnu Wibowo	515
JIDOR SEBAGAI SENI ALTERNATIF PERINTIS KAMPUNG BUDAYA DI INDONESIA	Susi Darihastining	535
MENGUSUNG PERTUNJUKAN <i>SAHIBUL HIKAYAT</i> DALAM PERAYAAN LEBARAN BETAWI DI PERKAMPUNGAN SETU BABAKAN	Siti Gomo Attas	548

Epilog	
PARIWISATA SASTRA: FENOMENA UNIVERSAL DAN EKONOMI KREATIF	
Prof. Dr. Setya Yuwana Sudikan, M.A.	567
Indeks	574
Biodata Penulis	585

PUJANGGA TERAKHIR
KERATON KASUNANAN
SURAKARTA
RADEN NGABEHI
RANGGAWARSITA:
KAJIAN PARIWISATA
SASTRA

Esti Ismawati

Universitas Widya Dharma Klaten
estisetyadi@gmail.com

A. PENDAHULUAN

Kajian pariwisata sastra merupakan kajian baru di Indonesia, dan dapat dikatakan sebagai kajian yang hadir terlambat. Kajian ini sudah ada di Eropa dan Amerika sejak abad ke-19. Kajian sastra dan pariwisata sporadis sudah berkembang pesat di Indonesia (terutama pariwisatanya). Keberadaan kajian tersebut belum

menyentuh ruang-ruang kehidupan masyarakat. Dengan kata lain sastra dan pariwisata masing-masing masih berdiri sendiri. Sementara itu, banyak karya sastra yang memberikan sumbangan pada perkembangan kepariwisataan di Indonesia (misalnya beberapa antologi puisi tentang tempat-tempat pariwisata). Akan tetapi, kajian terhadap fenomena pariwisata sastra di Indonesia hampir tidak ada. Menurut Putra (2019:162) pariwisata sastra terjadi ketika sastrawan atau karya-karyanya demikian populer dan orang tertarik mengunjungi lokasi yang berkaitan dengan sastrawan tertentu (seperti tempat kelahirannya, rumah, dan kuburannya) atau tertarik pada hal-hal yang dilukiskan dalam karyanya.

Menurut Hoppen, dkk. (2014), *literary tourism has a number of dimensions as the definition. Tourists enjoy visiting birthplaces, burial sites, museums, literary trails and other sites associated with authors or literary creations. William Wordsworth's cottage, Thomas Hardy's birthplace and Shakespeare's tomb are all popular visitor destinations in the UK. Tourists also enjoy attractions with more generic literary associations such as Jamaica Inn on Bodmin Moor in Cornwall or the guided literary pub tours of Edinburgh.*

Wisata sastra memiliki sejumlah dimensi seperti yang disarikan definisi di atas. Wisatawan menikmati tempat kelahiran sastrawan, situs pemakaman sastrawan, museum, jalur sastra, dan situs lain yang terkait dengan penulis atau kreasi sastra. Pondok William Wordsworth, tempat kelahiran Thomas Hardy dan makam Shakespeare adalah tujuan pariwisata populer di Inggris. Wisatawan juga dapat menikmati atraksi dengan asosiasi sastra yang lebih umum seperti Jamaica Inn on Bodmin Moor di Cornwall atau tur pub sastra yang dipandu di Edinburgh (Di Inggris orang bisa datang ke tempat-tempat yang terkenal seperti William Wordsworth's cottage, Thomas Hardy's birthplace and Shakespeare's tomb untuk berwisata sastra).

Pendapat yang lebih komprehensif dari Bidaki dan Hosseini (2014) menyatakan: *the destination in literary tourism is considered from tourism product dimension. That is, the literary tourism destinations must produce the literary tourism product recognizing their own capacities. A tourism product is a combination of attractions, accessibilities, fundamental facilities and conveniences, hospitality services, and institutional and organizational elements.*

Berdasarkan pandangan Bidaki dan Hosseini (2014) tersebut, tujuan dalam pariwisata sastra dipertimbangkan dari dimensi produk pariwisata. Tujuan wisata sastra harus menghasilkan produk wisata sastra yang mengakui kapasitas mereka sendiri. Produk pariwisata adalah kombinasi dari atraksi, aksesibilitas, fasilitas dan kenyamanan dasar, layanan perhotelan, serta elemen kelembagaan dan organisasi.

Raden Ngabehi Ranggawarsita adalah pujangga keraton kasunanan Surakarta yang terakhir. Ia hidup antara tahun 1802-1873 dan termasyhur dengan karya-karyanya. Presiden Soekarno dan Gus Dur terpikat padanya. Ia juga seorang peramal yang ulung, namun karena ketepatan ramalannya dan juga tulisan-tulisannya yang “benar”, ia tidak disukai Raja Paku Buwana IX. Keadaan ini dimanfaatkan oleh Belanda untuk “meminggirkan sang pujangga”. Hingga hari ini banyak orang yang datang ke makamnya yang jauh dari keraton, yakni di Desa Palar, Kecamatan Trucuk, Kabupaten Klaten.

Tulisan ini membahas siapa Raden Ngabehi Ranggawarsita sebagai pujangga terakhir keraton Kasunanan Surakarta yang produktif dan karya-karyanya banyak dikaji oleh mahasiswa jurusan sastra dan mereka yang tertarik dengan sastra klasik. Makamnya banyak dikunjungi pelancong yang tertarik membahas karya dan eksistensinya sebagai pujangga keraton Kasunanan Surakarta. Sebagaimana dikatakan Putra di atas, tulisan ini dapat dikategorikan sebagai tulisan dengan pendekatan pariwisata sastra.

Menurut Putra (2019:163), potret kajian sastra dan pariwisata yang berdiri sendiri-sendiri mempunyai kekurangan. Kajian sastra selama ini bersifat kritis, terutama setelah kajian sastra mendapat bantuan teori-teori kritis, seperti poststrukturalisme, postmodernisme, dekonstruksi, feminisme, dan postkolonial. Sedangkan kajian pariwisata condong bersifat positivistik, seperti analisis tentang strategi pengembangan destinasi pariwisata, kepuasan konsumen (wisatawan), angka kunjungan yang meningkat, devisa pariwisata, pariwisata berbasis masyarakat, pariwisata warisan budaya, dan pariwisata berkelanjutan. Padahal banyak karya sastra berkontribusi pada pengembangan kepariwisataan Indonesia, tetapi kajian terhadap fenomena ini hampir tidak ada.

Kombinasi pariwisata sastra diharapkan dapat hadir sebagai kajian baru di Indonesia dan memperkaya kajian-kajian sastra yang dibantu ilmu lain, seperti sejarah sastra, sosiologi sastra, antropologi sastra, maupun ekologi sastra. Penamaan kajian sastra dengan pendekatan pariwisata ini disebutkan dengan istilah *literary tourism* atau pariwisata sastra yang serupa dengan sosiologi sastra atau antropologi sastra (Putra, 2019:163).

Ilmu bantu dan teori dari bidang ilmu lain, kajian sastra menjadi lebih kaya dibanding teori struktural, formal, intrinsik, dan estetik yang berfokus pada teks. Teori dan pendekatan baru dalam kajian sastra memberikan perspektif baru dalam analisis sastra dan menunjukkan bahwa karya sastra dan studi sastra berkaitan dengan fakta dan wacana sosial lainnya. Karya sastra dapat dipahami dengan lebih kontekstual dan intertekstual dengan menggunakan teori lain sekaligus bisa memberikan pemahaman alternatif atas fenomena sosial yang berkembang di masyarakat (Putra, 2019:165).

Nama Raden Ngabehi Ranggawarsita tidak asing bagi telinga sebagian besar bangsa Indonesia. Pujangga yang kritis terhadap kehidupan keraton Kasunanan Surakarta ini hingga

sekarang masih menjadi misteri terkait kematiannya. Sebagian masyarakat Jawa masih sering mendiskusikan perihal kematian Raden Ngabehi Ranggawarsita yang misterius, mendadak, tanpa sakit, tetapi tertulis di dalam salah satu karyanya. Peristiwa kematiannya tidak dapat dilacak karena tidak ada rujukan yang akurat. Sementara itu, sikap sebagian masyarakat seputar keraton cenderung tertutup dan tidak ingin berpolemik, mengingat sang pujangga pernah memberikan kritik tajam terhadap kehidupan keraton yang menyebabkan ia dikucilkan atau di-*blacklist* (pada masa pemerintahan Paku Buwana IX) dan dijauhkan dari keraton sampai wafatnya.

Selanjutnya, penelitian ini difokuskan pada pembahasan mengenai identitas R.Ng. Ranggawarsita, karya-karyanya, dan kondisi makamnya.

B. METODE

Penelitian kualitatif ini menggunakan teknik deskriptif inferensial (Ismawati, 2016) dengan perspektif pariwisata sastra. Langkah pertama, mendeskripsikan identitas Raden Ngabehi Ranggawarsita, karya Raden Ngabehi Ranggawarsita sebagai data primer, dan kondisi makamnya. Langkah kedua, melakukan wawancara dengan informan terpilih, yaitu pegawai perpustakaan (Reksa Pustaka) sebagai sumber data sekunder. Sumber lainnya dengan melakukan pembacaan teks karyanya secara berulang-ulang guna mendalami maknanya dilanjutkan pembacaan secara hermeneutik untuk menangkap maknanya, dengan cara *translate* dari Bahasa Jawa ke dalam Bahasa Indonesia.

Pembacaan hermeneutik difokuskan pada *Serat Sabdajati* yang memuat banyak hal terkait dengan siapa pribadi pujangga Ranggawarsita, bagaimana petuah-petuahnya, bunyi bait yang menyatakan kematiannya. Ziarah makam dilakukan untuk mendapatkan data mengenai kondisi makam pujangga besar R. Ng. Ranggawarsita yang terletak di Desa Palar, Trucuk, Klaten

dan menggali informasi melalui wawancara dengan juru kunci makam, dan peziarah yang hadir.

Sebagaimana dikatakan Hoppen, Anne, Lorraine Brown, dan Alan Fyall (2014) penelitian pariwisata sastra harus menggunakan pendekatan kolaboratif sehingga target jangka Panjang tercapai (bukan hanya target sesaat). *The study concludes by advocating a collaborative approach to future literary tourism development with collaboration needing to be consistent with the desired target markets of each stakeholder, consistent with existing brands and perhaps most importantly, sustainable in the longer term.* (Studi ini menganjurkan pendekatan kolaboratif untuk pengembangan pariwisata sastra masa depan dengan kolaborasi, konsisten dengan target pasar yang diinginkan dari masing-masing pemangku kepentingan, konsisten dengan merek yang ada dan mungkin yang paling penting, berkelanjutan dalam jangka panjang).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. R.Ng. Ranggawarsita dan Karyanya

Raden Ngabehi Ranggawarsita lahir 14 Maret 1802 dan wafat 24 Desember 1873. Ia menjadi pujangga besar terakhir keraton kasunanan Surakarta. Nama aslinya adalah Bagus Burhan. Ia adalah putra dari Mas Pajangswara (juga disebut Mas Ngabehi Ranggawarsita). Ayahnya adalah cucu Yasadipura II, pujangga utama keraton Kasunanan Surakarta. Ayahnya dari keturunan Kesultanan Pajang sedangkan ibunya keturunan Kasultanan Demak. Bagus Burhan diasuh oleh Ki Tanujaya, abdi dari ayahnya.



Gambar 1. Raden Ngabehi Ranggawarsita

Pada tanggal 9 November 1821 Burhan menikah dengan Raden Ayu Gombak dan ikut mertuanya, Adipati Cakradiningrat di Kediri. Di sini ia merasa jenuh dan memutuskan berkelana, ditemani Ki Tanujoyo. Burhan berkelana sampai pulau Bali untuk mempelajari naskah-naskah sastra Hindu koleksi Ki Ajar Sidalaku.

Karir sebagai pujangga diawali ketika Bagus Burhan diangkat sebagai Panewu Carik Kadipaten Anom bergelar Raden Ngabei Ranggawarsita, menggantikan ayahnya yang meninggal di penjara Belanda tahun 1830. Setelah kematian Yasadipura II, Ranggawarsita diangkat sebagai pujangga keraton Kasunanan Surakarta oleh Pakubuwana VII pada tanggal 14 September 1845. Pada masa tersebut Ranggawarsita melahirkan banyak karya sastra, memiliki hubungan yang harmonis dengan Pakubuwana VII, dikenal sebagai peramal ulung dengan berbagai macam ilmu kesaktian, dan memiliki kepekaan terhadap keluh kesah rakyat kecil. Sebagai penghormatan R.Ng. Ranggawarsita, patungnya dipajang di depan museum Radya Pustaka, Surakarta.



Gambar 2. Sketsa R.Ng. Ranggawarsita

R.Ng. Ranggawarsita ditempatkan sebagai pujangga dan penyair besar terakhir yang berasal dari tanah Jawa. Karena kecerdasan yang dimiliki, Ranggawarsita pernah ditawarkan untuk menjadi Mahaguru di Belanda dengan imbalan dan fasilitas yang menggiurkan, namun ditolaknya. Salah satu ramalannya adalah tentang zaman edan dan tentang waktu kematiannya, yakni pada Rebo Pon, tanggal 5 Dulka'idah tahun 1802 yang terdapat pada *Serat Sabdajati*. Dalam *Serat Sabdajati* juga disebutkan bahwa tahun 1945 dikatakan sebagai awal zaman *kalasuba*, yakni zaman kesejahteraan rakyat Nusantara setelah 3,5 (tiga setengah abad) hidup dalam penderitaan karena sebagai bangsa terjajah. Namun ternyata hingga tahun 2019 masih banyak rakyat yang belum hidup layak sebagaimana prediksi Ranggawarsita.

2. Fitnah yang Keji

Ketika Pakubuwana IX naik takhta tahun 1861 fitnah keji menimpa ayahanda R.Ng. Ranggawarsita, yakni Mas Pajangswara. Pakubuwana IX adalah putra Pakubuwana VI yang dibuang ke Ambon tahun 1830 karena mendukung Pangeran Diponegara. Sebelum menangkap Pakubuwana VI, Belanda

lebih dulu menangkap juru tulis keraton, yaitu Mas Pajangswara (ayah R.Ng. Ranggawarsita) untuk dimintai kesaksian. Meskipun disiksa sampai tewas, Pajangswara tetap diam tidak mau membocorkan hubungan Pakubuwana VI dengan Pangeran Diponegara. Namun, Belanda tetap membuang Pakubuwana VI dengan alasan bahwa Pajangswara telah membocorkan semuanya. Fitnah inilah yang menyebabkan Pakubuwana IX kurang menyukai Ranggawarsita, yang tidak lain adalah putra Pajangswara. Fitnah tersebut menyebabkan R.Ng. Ranggawarsita tidak dapat berkarya pada masa kepemimpinan Pakubuwana IX.

Hubungan Ranggawarsita dengan Belanda juga kurang baik (sebab Belanda telah menyiksa ayah Ranggawarsita hingga tewas di penjara gara-gara tidak mau mengatakan hubungan Pakubuwana VI dengan Pangeran Diponegoro). Meskipun Ranggawarsita memiliki sahabat dan murid seorang Indo bernama CF. Winter, Sr, gerak-geriknya diawasi Belanda. Ranggawarsita dianggap sebagai jurnalis berbahaya yang tulisan-tulisannya membangkitkan semangat juang kaum pribumi. Karena suasana kerja yang semakin tegang, Ranggawarsita keluar dari jabatan redaksi surat kabar Bramartani tahun 1870.

3. Kematian Sang Pujangga

Ranggawarsita meninggal dunia secara misterius pada tanggal 24 Desember 1873. Tanggal kematian tersebut terdapat pada karya terakhirnya, *Serat Sabdajati* (Kamajaya, 1985). Fenomena tersebut menimbulkan spekulasi bahwa Ranggawarsita meninggal karena dihukum mati, sehingga mengetahui waktu kematiannya.

*Tanggal kaping lima antaraning Luhur,
Selaning taun Jimakir,
Tolu Umo Aryang Jagur,
Sangara winduning pati,
Netepi kumpul saenggon*

Tanggal lima kurang lebih waktu Dhuhur,
Bulan Dulkangidah tahun Jimakir,
Wuku Tolu-Padewan Aryang-Paringkelan Jagur,
Windu sangara (itulah saat) wafatnya (sang pujangga),
(semua hitungan) tetap jatuh bersamaan

*Cinitra ri Buda kaping wolulikul,
Sawal ing taun Jimakir,
Cadraning warsa pinetung,
Nembah muksa pujangga Ji,
Ki pujangga pamit layon.*

(kitab ini) dikarang pada hari Rabu tanggal dua puluh delapan,
Bulan Sawal tahun Jimakir,
Bercandrasangkala tahun terhitung,
Sang pujangga menuju surga,
Mohon diri meninggalkan dunia

Penulis yang berpendapat bahwa R.Ng. Ranggawarsita dibunuh adalah Suripan Sadi Hutomo (1979) dan Andjar Any (1979), namun kedua buku tersebut belum ditemukan. Pendapat tersebut dibantah pihak elit keraton kasunanan Surakarta yang berpendapat bahwa Ranggawarsita adalah peramal ulung sehingga tidak aneh jika ia dapat meramal hari kematiannya.

4. Ranggawarsita dan Zaman Edan

Istilah *Zaman Edan* pertama kali diperkenalkan oleh Ranggawarsita dalam *Serat Kalatida* (Kamajaya, 1985) yang terdiri atas 12 bait *tembang sinom*. Salah satu bait yang sangat terkenal adalah sebagai berikut.

*amenangi zaman édan,
 éwuhaya ing pambudi,
 mélu ngédan nora tahan,
 yén tan mélu anglakoni,
 boya keduman mélik,
 kaliren wekasanipun,
 ndilalah kersane Allah,
 begja-begjaning kang lali,
 luwih begja kang éling klawan waspada.*

menyaksikan zaman gila,
 serba susah dalam bertindak,
 ikut gila tidak akan tahan,
 tapi kalau tidak mengikuti (gila),
 tidak akan mendapat bagian,
 kelaparan pada akhirnya,
 namun telah menjadi kehendak Allah,
 sebahagia-bahagiaanya orang yang lalai,
 akan lebih bahagia orang yang tetap ingat dan waspada.

Syair di atas menurut Ki Sumidi Adisasmito adalah ungkapan kekesalan hati Raden Ngabehi Ranggawarsita pada masa pemerintahan Pakubuwana IX (dampak fitnah masih terasa) yang dikelilingi para penjilat yang gemar mencari keuntungan pribadi. Syair tersebut masih relevan hingga zaman modern sekarang, ketika banyak pejabat yang suka mencari keuntungan pribadi.

Ramalan yang fenomenal terdapat dalam *Serat Kalatida*, yang menyebutkan akan datangnya zaman edan di Indonesia. Tulisan yang terdapat pada *pupuh* ke-7 itu menyiratkan akan hadirnya suatu masa, ketika manusia yang tidak edan (menghalalkan segala cara), tidak akan mendapatkan bagian.

Selain zaman edan, Ranggawarsita juga meramalkan kemerdekaan Indonesia yang ditulisnya terjadi pada tahun *Wiku*

Sapta Ngesthi Janma. Frasa yang terdiri atas empat kata tersebut terdapat dalam *Serat Jaka Lodang*, dan merupakan *suryasengkala* yang menunjuk angka 7-7-8-1 yang merupakan angka 1877 Saka yang bertepatan dengan 1945 Masehi sebagai tahun kemerdekaan Republik Indonesia.

Ranggawarsita juga menulis karya sastra lainnya yang berhubungan dengan nasihat dalam mengarungi kehidupan dan peringatan akan tingkah laku manusia di akhir zaman. Hal tersebut tertuang dalam *Serat Jaka Lodang* yang berisi petuah akan adanya suatu zaman yang penuh dengan pancaroba dan kekacauan dan *Serat Jayengbaya* yang berisi nasihat/falsafah kehidupan yang kemudian diterbitkan oleh penerbit Balai Pustaka Jakarta pada tahun 1988 dengan alih bahasa dan alih aksara L. Mardiwarsito.

5. Karya Sastra Tulisan Ranggawarsita

Pujangga besar yang produktif telah melahirkan banyak karya puisi yang digubah dalam bentuk tembang. Sebagian di antaranya adalah sebagai berikut.

- a. Bambang Dwihastha: *cariyos Ringgit Purwa*,
- b. *Bausastra Kawi* atau *Kamus Kawi* – Jawa ditulis dengan CF. Winter Sr.
- c. *Sajarah Pandhawa lan Korawa: miturut Mahabharata*, ditulis dengan CF. Winter Sr.
- d. *Sapta Dharma*
- e. *Serat Aji Pamasa*
- f. *Serat Candrarini*
- g. *Serat Cemporet*
- h. *Serat Jaka Lodang*
- i. *Serat Jayengbaya*
- j. *Serat Kalatidha*
- k. *Serat Panitisastra*
- l. *Serat Pandji Jayeng Tilam*

- m. *Serat Paramasastra*
- n. *Serat Paramayoga*
- o. *Serat Pawarsakan*
- p. *Serat Pustaka Raja*
- q. *Suluk Saloka Jiwa*
- r. *Serat Wedaraga*
- s. *Serat Witaradya Sri Kresna Barata*
- t. *Wirid Hidayat Jati*
- u. *Wirit Ma'lumat Jati*
- v. *Serat Sabdatama*
- w. *Serat Sabda Jati*

Karya-karya tersebut di atas menunjukkan bahwa R.Ng. Ranggawarsita adalah pujangga besar yang produktif dan berkualitas. Dalam *Serat Sabdajati* yang terdiri atas 19 *pupuh* (bait) tembang *megatruh*, Ranggawarsita menyampaikan ajaran luhur dan memberitakan gambaran (ramalan) zaman yang akan datang. Zaman *kalabendu* yang akan berakhir di tahun 1877 (1945 M). Tahun emas bagi bangsa Indonesia yang berhasil mengibarkan bendera kemerdekaan sesudah dikuasai oleh bangsa-bangsa kolonial: Portugis, Belanda, Inggris, dan Jepang.

Menurut *Serat Sabdajati* (Kamajaya, 1985), tahun 1945 disebut sebagai awal zaman *kalasuba* yakni zaman kesejahteraan rakyat Nusantara sesudah bertahun-tahun hidup dalam penderitaan karena ulah bangsa-bangsa kolonial. Hal tersebut menjadi sinyal bagi para pemimpin untuk mengajak dan menggerakkan seluruh masyarakat untuk meraihnya secara bersama-sama.

*Iku lagi sirep zaman Kalabendu,
Kalasuba kang gumanthi,
Wong cilik bisa gumuyu,*

*Nora kurang sandhang bukti,
Sedyane kabeh kelakon*

(waktu) itu barulah reda (keadaan) zaman terkutuk,
Zaman senang yang menggantikannya,
Orang kecil (rakyat jelata) dapat tertawa,
(karena) tidak kekurangan sandang pangan,
Semua kehendaknya (dapat) terlaksana

6. Ajaran Luhur

Serat Sabdajati (Kamajaya, 1985) mengandung berbagai ajaran luhur yang berguna bagi umat manusia. Ajaran-ajaran yang dikemukakan Ranggawarsita melalui *Serat Sabdajati* meliputi laku prihatin, introspeksi, jiwa samudra (sabar), tidak berkawan dengan iblis, dan beriman kepada Tuhan. Selengkapnya sebagai berikut.

Pertama, setiap umat manusia hendaklah suka melakukan *prihatin*, dengan melakukan *lelana brata* (*prihatin* dengan mengembara), *mesu brata* (*prihatin* dengan mengendalikan hawa nafsu), dan *tapa brata* (*prihatin* dengan melakukan samadi). Dengan laku *prihatin* manusia hidup tenteram, dapat mewujudkan cita-cita, jauh dari perbuatan jahat, bisa menenangkan hati, dan mampu membedakan yang benar dan yang salah.

*Aywa pegat ngudia ronging budyayu,
Margane suka basuki,
Dimen luwar kang kinayun,
Kalis ing panggawe sisip
Ingang taberi prihatos*

Jangan berhenti mencari pusat dari tekat selamat,
 (itulah) jalan (menuju) keselamatan dan kesenangan,
 Agar tercapai yang dikehendaki,
 Terhindar dari perbuatan salah,
 Hendaknya rajin prihati

Kedua, setiap umat manusia hendaklah mau berinstrospeksi agar tidak mudah mencela dan meremehkan orang lain. Seluruh umat Tuhan di dunia tidak ada yang sempurna. Selain itu, manusia yang suka introspeksi akan dapat membenahi kekurangan-kekurangan yang ada di dalam dirinya.

*Ulatana kang nganti bisa kapanggih,
 Galedhahen kang sayekti,
 Talitinen aywa kleru,
 Larasen sajroning ati,
 Den tumanggap dimen manggon*

Carilah (tekat selamat itu) hingga ketemu (tercapai),
 Selidikilah dengan sungguh-sungguh,
 Telitilah jangan sampai keliru,
 Sesuaikanlah di dalam hati,
 Supaya (dapat) menerimanya
 Hingga mendapat tempat yang tepat (dalam hati)

Ketiga, setiap manusia hendaklah memiliki jiwa samudra (kesabaran). Manusia tidak perlu bingung ketika menghadapi berbagai cobaan. Dengan kesabaran, manusia akan selamat dari marabahaya dan penderitaan. Sebaliknya, manusia yang memiliki kesabaran akan mendapatkan buah termanisnya yakni anugerah dari Tuhan.

*Lakonana kalawan sabaring kalbu,
Yen den obah neniwasi,
Kasusupan setan gundhul,
Ambebedhung nggawa kandhi,
Isine rupiah keton*

Laksanakan dengan hati sabar,
(sebab) kalau (sampai) goyah (cita-citanya tentu) men-
celakakan,
(karena lalu) kerasukan setan gundul,
(yang menggoda) (dengan) membawa kantong
Isinya rupiah (dan) ringgit

Keempat, setiap manusia jangan bersekutu dengan iblis. Manusia yang jiwanya tidak dapat dikuasai iblis, yaitu yang suka prihatin dan dapat mengendalikan hawa nafsunya, tidak mudah terbakar nafsu *amarah* yang menyebabkan pertikaian dan kehancuran, tidak mudah mengikuti nafsu *aluamah* yang menyebabkan rusaknya jasmani dan rohani, tidak mudah digoda nafsu *supiyah* yang menyebabkan hidup terbenam ke dalam keindahan dan kemilaunya dunia, dan tidak mudah larut ke dalam rengkuhan nafsu *mutmainah*. Nafsu yang menyebabkan hidup sok suci yang hanya berada di ujung lidah, namun tidak tulus dari hati paling dalam.

*Lamun kongsi korup mring panggawe dadu,
Dadi pakuwoning eblis,
Klebu mring alam pakewuh
Ewuh pana ninging ati,
Temah wuru kabesturon*

Bilamana sampai terjerumus dalam perbuatan salah,
(hatinya) menjadi tempat iblis,

Masuk ke alam (yang) berbahasa,
 (menyebabkan) sulit untuk (dapat) melihat jelas (dengan)
 ketenangan hati,
 Akhirnya mabok (lalu) lengah

Kelima, setiap manusia harus beriman kepada Tuhan. Dengan iman yang kuat kepada kekuasaan Tuhan, manusia tidak mudah putus asa ketika menghadapi cobaan dan tidak mudah alpa ketika sedang mendapatkan anugerah dari Tuhan. Manusia yang beriman kuat akan memperoleh keselamatan ketika kelak meniti jalan *siratal mustaqim* yang dilukiskan seperti sehelai rambut yang terbagi seribu.

*Anuhoni kabeh kang duwe panyuwun,
 Yen temen-temen sayekti,
 Allah paring pitulung,
 Nora kurang sandhang bukti,
 Saciptanira kalakon*

(Tuhan) menepati (janji-Nya) kepada semua yang mempunyai permohonan,
 Jika bersungguh-sungguh tentulah,
 Allah memberi pertolongan,
 (sehingga dia) tidak kekurangan sandang pangan,
 Semua yang dicita-citakan (dapat) terkabul.

Ada *pupuh-pupuh* (bait-bait) dalam *Serat Sabdajati* (Kamajaya, 1985) yang isinya sangat menyanyat hati pada bait 12 dan 13 *tembang megatruh* berikut.

*Para janma sajroning zaman pakewuh,
 Kasudranira andadi,
 Daurune saya ndarung,*

*Keh tyas mirong murang mergi,
Kasetyan wus ora katon*

Orang-orang di zaman sulit,
Kerendahan budinya menjadi-jadi,
Tindak rusuhnya berlarut-larut,
Banyak tekat sesat (dan) salah jalan,
Kesetiaan sudah tidak tampak

Kondisi tersebut sejalan dengan masa sekarang, dengan munculnya *bonék (bondo nekat) (modal awak waras)*. Aliran sesat banyak diikuti dan kesetiaan sukar dicari. Sang pujangga mengatakan bahwa orang-orang di zaman susah banyak yang rendah budi. Ada ungkapan *kefakiran dekat dengan kekufuran*, orang yang sangat miskin susah diajak berbuat baik, beramal, meski perintah-Nya mengatakan hendaknya menafkahkan sebagian rejeki, baik di waktu lapang maupun di waktu sempit. Ajaran luhur tersebut dieliminasi dengan menyatakan, “Cari yang haram saja susah apalagi yang halal.” Demikian anggapan orang yang sudah sesat.

Jaka Lodhang merupakan karya puisi Ranggawarsita yang kaya akan rahasia dan makna kehidupan. Lima karya Ranggawarsita telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Kamajaya, dan diterbitkan dalam bentuk buku dengan judul *Lima Karya Pujangga Ranggawarsita*, pada tahun 1985.

Beberapa bait puisi di dalam *Serat Jaka Lodhang* memperlihatkan rahasia dan makna kehidupan saat ini dan masa depan yang tidak terbatas. Perilaku manusia dan warna-warni kehidupan, sekarang dan yang akan datang, diurai dengan bahasa yang jelas dan juga dengan sejumlah perlambang. Karya Ranggawarsita memang penuh misteri. Inilah puisi yang sarat dengan makna dan rahasia. Puisi yang mengajak pembacanya untuk mengolah batin dan pikiran. Mengolah semua indera

yang dimiliki, untuk mencermati dan membaca kemungkinan-kemungkinan kehidupan yang tidak tersirat sebelumnya.

Puisi Ranggawarsita berbicara tentang keluh kesah perasaan dan batinnya serta memberikan petunjuk dan jalan bagi kemaslahatan orang banyak. Puisi Ranggawarsita mengingatkan ihwal kehidupan yang tidak mudah namun penuh tantangan, cobaan, dan godaan. Puisi Ranggawarsita mendorong pembacanya untuk memilih jalan kehidupan yang murni, lurus dan, diinginkan Tuhan. Inilah puisi yang mampu mengobati kegalauan dan kejenuhan, kekinian yang samar mengenai arah dan tujuannya, kehidupan yang membenturkan manusia pada ketakberdayaan, dan kehidupan yang melemparkan manusia pada keterpurukan, kekelaman, dan kegelapan.

Mempelajari karya Ranggawarsita adalah obat mujarab dalam menghadapi zaman edan. Mengenang eksistensi Ranggawarsita dalam wisata sastra ke makamnya membuat jiwa pengunjung menjadi tenang karena suasananya yang tenang. Hanya suara burung gereja yang sesekali menyambang peziarah yang sedang berdoa.

7. Makam R.Ng. Ranggawarsita sebagai Objek Pariwisata Sastra



Makam R.Ng. Ranggawarsita di Desa Palar, Trucuk, Klaten

Makam tersebut pernah dikunjungi dua presiden Indonesia, Ir. Soekarno dan Abdulrahman Wahid (Gus Dur). Hingga kini makam tersebut terus dikunjungi warga masyarakat yang mencintai sastra Jawa klasik dan yang meneliti dan mengkaji karya-karya Ranggawarsita untuk kajian ilmiah akademik dan non-akademik.

Kompleks makam pujangga Jawa kenamaan, Raden Ngabehi Ranggawarsita sarat dengan nuansa misteri. Kawasan komplek pemakaman terletak di tanah seluas 1000 m². Suasana makam terasa penuh aura mistis. Pesona dan aura mistis itulah yang menyebabkan komplek makam penulis *Serat Kalatidha* yang terkenal itu terus dikunjungi peziarah.

Para pengunjung biasanya berziarah ke makam Raden Ngabehi Ranggawarsita, serta ke makam kedua istrinya. Di samping itu, tidak sedikit pula peziarah yang melanjutkan ritual ziarahnya ke Sumur Tiban yang selama ini diyakini memiliki 'kekuatan' mistis atau gaib. Sesuai dengan namanya, sumur tersebut tidak dibuat oleh manusia akan tetapi dipercaya muncul secara tiba-tiba. Sumur tersebut berada di kompleks makam Ranggawarsita secara gaib. Dinding tembikar dipercaya sudah ada sejak awal mula keberadaannya. Ketika sumur tersebut muncul secara gaib, dindingnya sudah terbuat dari tembikar.

Air sumur *tiban* diyakini masyarakat dan perziarah memiliki tuah dan kekuatan yang dapat menolong manusia keluar dari belitan problem kehidupan. Sebagian masyarakat Desa Palar, Trucuk, Klaten percaya bahwa penjaga atau yang *bahurekso* sumur *tiban* di makam Ranggawarsita adalah Nyai Sekar Gadung Melati, tokoh sakti dan mumpuni. Kesaktian Nyai Sekar Gadung Melati itulah yang menyebabkan air sumur *tiban* menjadi bertuah, mujarab.

Peziarah yang ingin 'mengalap tuah' sumur *tiban* harus melakukan ritual pada malam hari yang diyakini bermanfaat dibanding ritual siang hari. Ritual dipandu juru kunci dilakukan

menjelang tengah malam, diawali pembacaan doa. Ketika tengah malam tiba, juru kunci membawa peziarah ke tepi sumur *tiban*. Peziarah melemparkan uang logam ke dalam sumur. Setelah melempar uang logam, peziarah diminta untuk melihat atau memandang tajam-tajam ke dalam (dasar) sumur. Konon, terkabul atau tidaknya keinginan serta niat peziarah akan terlihat dari bayangan yang ada di permukaan air sumur *tiban* tersebut. Misalnya, bila seorang pengusaha datang ke sumur *tiban* itu minta agar usahanya semakin maju, di permukaan air terlihat gambaran keberhasilan atau tidaknya perusahaan yang dikelolanya.

Peziarah yang datang ke sumur *tiban* di kompleks Makam Ronggowarsito berasal dari beragam profesi dan status sosial, seperti pelajar, mahasiswa, pengangguran, pedagang, petani, pekerja swasta, PNS, pejabat, sampai calon anggota legislatif (caleg). Kepentingan mereka pun beragam, seperti memohon agar sekolah atau kuliahnya cepat berhasil, usaha atau bisnisnya berhasil atau sukses, agar tidak di-PHK di tempat bekerjanya, dan ingin jabatan atau karier pekerjaannya naik.

D. SIMPULAN

Wisata sastra memiliki sejumlah dimensi. Wisatawan menikmati tempat kelahiran, situs pemakaman, museum, jalur sastra, dan situs lain yang terkait dengan penulis atau kreasi sastra. Ronggowarsito adalah pujangga besar yang disegani. Dia penyair yang tidak tertandingi di zamannya. Karya-karyanya bicara soal kehidupan 'kekinian' dan melambung jauh ke masa depan yang tidak terbatas. Dialah pujangga atau penyair yang dapat melihat sebelu kejadian atau *weruh sadurunge winarah*. Karya-karya besarnya seperti *Serat Jaka Lodhang*, *Sabdatama*, *Sabdajati*, dan *Kalatidha*, menunjukkan kemampuan dan kekuatan spiritualnya yang dapat *weruh sadurung winarah* serta ketepatan dan ketajamannya menyampaikan petunjuk serta misteri kehidupan

yang hingga hari ini dan sampai kapan pun akan selalu menarik untuk dibaca dan dikaji.

Ajaran-ajaran luhur yang dikemukakan Ranggawarsita berguna bagi umat manusia yang sedang terjebak ke dalam lubang zaman susah. Zaman yang memberikan ajaran kepada setiap manusia untuk selalu ingat dan waspada, ingat kepada Tuhan dan waspada terhadap keadaan di sekitarnya. Membaca karya dan mengunjungi makamnya R.Ng. Ranggawarsita adalah bentuk wisata sastra yang direkomendasikan untuk kaum milenial.

DAFTAR PUSTAKA

- Bidaki, Alimohammad Zare dan Hosseini, Sayyed Hassan. 2014. "Literary Tourism as a Modern Approach for Development of Tourism in Tajikistan". *Journal Tourism Hospitality*. Volume 3 Issue 1 doi:10.4172/2167-0269.1000120.
- Hoppen, A; Brown, L; Fyall, A. 2014. "Literary tourism: Opportunities and challenges for the marketing and branding of destinations?" *Journal of Destination Marketing Management*, Vol 3, Issue 1. Bournemouth University, United Kingdom, University of Central Florida, USA.
- Immonen, Tuuli. 2018. "Literary Tourism in Finland". Saimaa University of Applied Sciences Faculty of Tourism and Hospitality, Imatra Degree Programme in Hotel, Restaurant and Tourism Management.
- Ismawati, E. 2016. "Religiosity in Wedhatama by KGPAA Mangku Negara IV: An Education Model ala Javanese Culture". *International Journal of Active Learning*. URL: <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/ijal/author/submission/10883>.
- Ismawati, E. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: Ombak. <https://penerbitombak.com/product/metode-penelitian-pendidikan-bahasa-dan-sastra/>.

- Kamajaya. 1985. *Lima Karya Pujangga Ranggawarsita: Kalatidha, Sabdajati, Sabdatama, Jaka Lodhang, Wedharangga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Mansfield, Charlie. 2015. *Researching Literary Tourism*. Pearl: Shadows Books & Media, Bideford.
- Putra, I Nyoman Darma, 2019a. "Literary Tourism: Kajian Sastra dengan Pendekatan Pariwisata". Dalam Pastika, IW, MM Banda, IM Madia. 2019. *Nuansa Bahasa Citra Sastra*. Denpasar: Pustaka Larasan & Program Studi Sastra Indonesia FIB Univ. Udayana.
- Putra, I Nyoman Darma, 2019b. "Legasi Baru Multatuli: Dari Sastrawan menjadi Ikon Pariwisata Pascakolonial". Dalam *Membaca Ulang Max Havelar* Editor: Niduparas Erlang. Lebak: FSM 2019.
- Squire, Shelagh J. 1994. "The Cultural Values of Literary Tourism". *Journal Annals of Tourism Research*, Vol 21, Issue 1. Pp 103-120.